

FENOMENA KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI KOTA PEKANBARU

By:

Nurul Mustaqimma

e-mail: Nurulmustaqimma@yahoo.co.id
CONSELOUR : Dr. Welly Wirman S.Ip., M.Si
Ilmu Komunikasi FISIP UR

Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru - Pekanbaru 28293

ABSTRACT

Interreligious marriage is really happened in Pekanbaru, Riau. In phenomenology perspective aiming to uncover the experience of intercultural communication marriage couple.

The type of research was descriptive qualitative by an approach of phenomenology. Based on the fact the field through observation, deep interviews and documentation. The subject of research was a couple Interreligious marriage was of 3 couple in 3 – 5 year's in married samples. The study focuses on exploring in communication experience of the sample. For this purpose of study proposed following three questions: (1) what is motive of Interreligious marriage's couples? (2) How do this couples interpret the Interreligious marriage (3) How do they experience their marital communication with partner from different religion background.

In the deep interview the informants give the personal experiences that contribute to the success of their marriage. Based on the analysis of data found three motives such as economic, love and affections, comfort feelings. Experience communication are pleasant communication experience and unpleasant communication experience.

Keyword: *marriage communication, Interreligious marriage, love, affections, comfort feelings, Experience communication.*

PENDAHULUAN

Pernikahan beda agama bukanlah sebuah fenomena baru dilingkungan sekitar kita. Samsudin (2009) menyebutkan pernikahan yang melibatkan pasangan berbeda etnik dan budaya atau agama telah terjadi sejak Masa lalu bahkan sebelum masehi. Dan hingga saat ini

pernikahan beda agama masih ditemukan di Indonesia bahkan sudah ada di Kota Pekanbaru sejak lama. Hanya saja fenomena ini tidak terangkat di kota Pekanbaru sehingga pembahasan mengenai pernikahan beda agama ini masih sangat minim.

Menikah beda agama menjadi sebuah hal yang sulit untuk dijalani

karena bukan lagi menyangkut penyatuan dua pribadi serta pemikiran yang berbeda melainkan bagaimana pasangan tersebut mampu menjaga sensitivitas dari keyakinan yang mereka anut karena keyakinan merupakan sesuatu yang sakral dan memiliki nilai sensitivitas yang tinggi bagi yang menganutnya. Bagaimana pasangan tersebut berkomunikasi akan menjadi titik yang sangat menentukan bagaimana kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka. Melalui komunikasi yang mereka bangun akan terlihat apakah mereka berusaha untuk menghormati, tidak merendahkan serta bertenggang rasa terhadap pasangan dan keyakinannya.

Jika komunikasi tidak berjalan baik maka kesan yang akan muncul adalah salah satu pasangan akan merasa tersinggung, tidak dihormati bahkan dilecehkan. Komunikasi disini dapat bermakna banyak hal, baik itu melalui ucapan maupun penerapan ataupun pemakaian simbol-simbol keagamaan dirumah. Dua agama yang berbeda tentunya juga memiliki simbol-simbol yang berbeda dan juga sudah tentu memiliki makna yang sakral bagi penganutnya. Seperti simbol salib bagi penganut Kristiani ataupun peletakan kitab suci Al-Quran di tempat yang tinggi dan bersih bagi orang Islam.

Selanjutnya ketika pasangan berbeda agama telah memiliki keturunan tentunya kehidupan antar pasangan berbeda agama akan menjadi lebih rumit karena bukan hanya menyangkut tentang mereka tetapi bagaimana mereka menempatkan perbedaan mereka tersebut kepada anak. Bagaimana nantinya mereka akan mengajarkan pendidikan agama kepada anak ataupun bagaimana mereka

menjelaskan tentang perbedaan agama yang mereka anut terhadap si anak dalam cara yang tepat. Dengan perbedaan yang begitu besar tersebut tentu pasangan berbeda agama ini memerlukan suatu cara maupun alur yang tepat dalam menyatukan perspektif mereka mengenai berbagai hal dalam rangka mempertahankan keputusan yang telah mereka ambil.

Penerapan komunikasi yang baik tak jarang membuat pasangan berbeda agama dapat melawati masa masa sulit dalam perbedaan pendapat dan keputusan yang akan diambil dalam berbagai bentuk perbedaan kebiasaan dan ritual yang ada. Untuk itu diperlukan sebuah bentuk komunikasi yang tepat antara kedua pasangan tersebut sehingga perbedaan dalam hal agama dapat disikapi dengan baik dan tidak menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka.

Ahli psikologi Universitas Islam Riau Yanwar Arief menyatakan bahwa "Tiap individu masing masing memiliki perbedaan, itu sebabnya setiap orang yang menikah dengan case seagama pada awalnya akan mengalami kesulitan untuk menyatukan berbagai perbedaan yang ada, tentu saja pasangan pernikahan beda agama juga akan lebih sulit dalam menyatukan hal yang dianggap prinsip yaitu agama" (Hasil Wawancara dengan arief pada tanggal 10 januari 2015), Beliau juga menyatakan "Pernikahan itu tidak hanya menyatukan 2 insan melainkan menyatukan dua keluarga yang secara prinsip sudah berbeda, maka ini tentu akan menjadi permasalahan yang seakan tidak ada habisnya dan membuat hubungan yang dijalani semakin sulit". Pasangan yang notabene seagama saja menemukan masalah yang sangat kompleks,

apalagi pasangan yang jelas jelas berbeda agama. Tentu saja pasangan yang berbeda agama akan terbentur oleh berbagai macam bentuk kebiasaan, kebudayaan, ritual keagamaan yang berbeda. Salah satu benturan yang dihadapi pernikahan beda agama tentu lingkungan sekitar dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menganggap tabu pernikahan berbeda agama dan hal ini sudah di atur dalam undang-undang pasal 2 ayat 1 UU No. 1/1974 yang berisi "Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu.". Maka pernikahan beda agama ini tidak dilegalkan di Indonesia terlihat pada tidak ada pencatatan secara legal di instansi terkait manapun mengenai pernikahan berbeda agama. Hal ini berdasarkan penelusuran dan informasi peneliti ke beberapa instansi dan pihak terkait.

Dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia pernikahan pada umumnya dilaksanakan antar pasangan dengan latar belakang agama yang sama. Jika kemudian terjadi pernikahan berbeda agama maka dapat dikatakan hal tersebut adalah sebuah fenomena karena berada di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya dalam hal pernikahan. Pernikahan beda agama tentunya juga disikapi dan dipandang secara berbeda oleh tiap lingkungan sosial masyarakat Indonesia, seperti perbedaan cara pandang masyarakat di perkotaan dengan masyarakat di desa, ataupun masyarakat di Kota besar dengan masyarakat kota kecil dalam menyikapi ataupun memandang pernikahan beda agama.

Di kota Pekanbaru pernikahan beda agama tentunya juga memiliki pandangan atau disikapi secara

berbeda oleh masyarakat. kota Pekanbaru adalah kota *multietnis* yang terdiri atas beragam suku dan kehidupan masyarakatnya dapat dikatakan telah mengarah pada masyarakat modern. Meskipun demikian masyarakat Pekanbaru dapat dikatakan masih berpegang kuat pada adat ataupun tradisi dalam artian hal seperti adat dan istiadat masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Hal yang demikian tentunya juga mempengaruhi cara pandang maupun berfikir masyarakat akan sesuatu termasuk pernikahan beda agama. Dalam hal adat maupun tradisi pernikahan beda agama dianggap sesuatu yang tidak biasa atau dapat dikatakan tidak lazim . hal ini menyebabkan pembicaraan atau perbincangan mengenai pernikahan beda agama masih dianggap sesuatu yang belum terlalu dekat dengan masyarakat. Dalam artian lain pernikahan beda agama bukan dianggap sesuatu yang biasa dan masih dipertanyakan di masyarakat. Senada dengan pernyataan psikolog Yanwar Arief bahwa “di Kota Pekanbaru ini hal-hal seperti pernikahan beda agama masih terdengar asing dan tabu untuk dibahas”. (Hasil Wawancara dengan arief pada tanggal 10 januari 2015).

Dari pengungkapan tersebut dapat ditemukan tema-tema penting dan esensi perilaku komunikatif yang menunjang keberhasilan pernikahan berbeda agama. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena Komunikasi pernikahan beda agama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi

fokus dari penelitian ini adalah bagaimana Fenomena komunikasi pernikahan beda agama?

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *motif* para pelaku dalam menjalankan pernikahan beda agama?
2. Bagaimana pasangan berbeda agama memaknai pernikahan yang mereka jalani?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi pasangan suami istri dalam menjalankan pernikahan beda agama ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *motif* pelaku dalam melakukan pernikahan beda agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai pernikahan beda agama yang mereka jalani.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi mereka dalam menjalankan pernikahan beda agama.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang persepsi dikalangan akademisi. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kasus yang sama. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi tentang persepsi yang berkembang dalam masyarakat mengenai fenomena sosial yang terjadi.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang diharapkan dapat menjadi panutan maupun pendobrak dalam suatu sistem sosial agar lebih kritis dan peka terhadap informasi-informasi atau fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat

Kerangka Pemikiran, dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Undang-Undang Pernikahan Pasal 1 No 1 thn 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Munandar, 2001).

Sigelman (2003) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua. Gardiner & Myers (2004) menambahkan bahwa perkawinan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan definisi perkawinan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami - istri serta adanya keintiman,

komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

Pernikahan Beda Agama.

Pernikahan beda agama pada dasarnya berarti pernikahan yang dilangsungkan antar pasangan yang berbeda agama satu sama lain. Dalam bukunya Rusli (2000) menyatakan bahwa “perkawinan antaragama tersebut merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing masing, dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa”. Dalam Islam, larangan perkawinan beda agama disebutkan dalam Al Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 221 yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut: *“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada*

manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (sudrajat, 2008).

Maksud dalam Ayat tersebut bahwa laki-laki maupun perempuan muslim dilarang menikahi laki-laki dan perempuan nonmuslim. Sedang dalam agama Kristen atau Nasrani sendiri larangan pernikahan beda agama, disebutkan dalam perjanjian alam, kitab ulangan 7:3, umat Nasrani juga dilarang untuk menikah dengan yang berbeda agama. Oleh karena itu, sebenarnya alangkah lebih baiknya jika pernikahan sesuai dengan hukum yang ada baik dari hukum agama maupun hukum Negara. (ruslan dan heri, 2010). Pasalnya, dalam hukum pemerintah sendiri juga pernikahan harus sesuai dengan hukum agama masing-masing. Dalam UU No. 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa: “Pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal pelaku pernikahan beda agama ini termasuk di dalamnya tentang motif dan pengalaman komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam lingkungan pernikahan beda agama yang dijalani pelaku. Dimana, pada praktiknya peneliti berada ditengah tengah pelaku akan tetapi hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Berikut akan diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dengan penelitian kuantitatif (Kuswarno, 2009:36-38), yaitu:

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- 2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas.
- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- 5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- 6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan kata lain bahwa

triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dapat dilakukan terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu.

Peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan suami dan istri . Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kesesuaian informasi yang disampaikan suami begitupun dengan istri dan lingkungan sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan pembahasan mengenai motif, pemaknaan dari pernikahan beda agama dan seperti apa pengalaman komunikasi yang di alami oleh pelaku pernikahan beda agama yang terjadi dikota pekanbaru. Dari realitas yang ada dalam pernikahan beda agama yang peneliti dapat dari beberapa informan penelitian ditemukan beberapa fenomena komunikasi sehingga menarik untuk dibahas. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, para pelaku pernikahan beda agama memiliki banyak pengalaman tersendiri sehingga mereka dapat memaknai kehidupan mereka berdasarkan pengalaman yang mereka punya tersebut.

Dalam penelitian ini saya membahas tentang motif yang melatarbelakangi para pelaku pernikahan beda agama memilih untuk hidup bersama dalam perbedaan agama. Kemudian saya juga membahas tentang makna yang pasangan berikan terhadap pernikahan beda agama yang mereka jalani. Dan pengalaman komunikasi yang mereka dapatkan mengenai pernikahan beda agama di Kota Pekanbaru.

Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian ini yakni teori fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori interaksi simbiolik dari Herbert Blumer.

Motif Melakukan Pernikahan Beda Agama di Kota Pekanbaru

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2013 : 18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because motives* (motif karena), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In order to motive* (motif untuk), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang

pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menerangkan bahwa melakukan pernikahan beda budaya (agama) memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because of motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari para pelaku pernikahan beda agama melakukan hal tersebut.

Motif karena (*because motif*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu pelaku pernikahan beda agama tersebut yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu alasan untuk melakukan pernikahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengaruh dari ekonomi, kasih sayang, dan cinta menjadi faktor yang mendorong para pelaku pernikahan beda agama untuk melangsungkan pernikahan mereka demi tujuan menciptakan keluarga yang harmonis dan kehidupan yang damai.

Motif untuk (*in order to motive*) Motif untuk (*in order to motive*) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, minat yang diinginkan pelaku pernikahan beda agama tersebut. Motif untuk (*In order to motive*), yang mana pelaku pernikahan beda agama memiliki berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kehidupan yang dijalani tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang. Bagi para pelaku pernikahan beda agama, mereka memiliki kehendak atau keinginan yang ingin

didapat seperti hubungan yang langgeng dan semoga suatu saat ditakdirkan untuk bisa menyatukan iman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan penulis pada kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam memutuskan melakukan pernikahan beda agama motif - motif yang menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan beda agama difikirkan kembali dengan matang. Pastikan bahwa motif tersebut dapat menjadi alasan yang kuat untuk mempertahankan pernikahan yang diharapkan terjadi sekali dalam kehidupan.
2. Pernikahan beda agama merupakan suatu hal yang dapat dijalani dengan baik, akan tetapi keputusan ini bisa dipertimbangkan kembali karena tidak hanya menyatukan dua individu berbeda agama saja melainkan keluarga berbeda agama yang harus di maklumi

Menjalani pernikahan beda agama di butuhkan kesabaran dan toleransi yang tinggi agar menghasilkan hubungan pernikahan yang berkualitas antara suami dan istri. Pernikahan beda agama ini sesungguhnya akan mengakibatkan kebingungan terhadap diri anak dari hasil pernikahan tersebut. Terkait dengan agama apa yang harus mereka ikuti, kesepakatan di awal mengenai pendidikan dasar kedua agama pada diri hanya akan membuatnya tidak memiliki pegangan yang kuat pada satu agama. Pengertian yang lebih mendalam kepada diri anak akan membuatnya benar - benar dapat memahami kondisi status orang tua

mereka. Keluarga dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi perjalanan kehidupan pernikahan beda agama. Untuk itu masyarakat harus saling toleransi menanggapi keputusan pernikahan beda agama yang mereka ambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Agus Putu. 2011. *Kasus Pernikahan Beda Agama*. Diakses dari <http://indohukum.blogspot.com> pada tanggal 30 Januari 2015.
- Ali, L. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Atkinson, Rita. L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara
- Badudu, Suthan Muhammad Zain. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cecep Darmawan. (2007). *"Pendidikan Keluarga dalam*

- Perspektif Moral dan Global*” dalam Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam kehidupan
- Chaedar, Alwasilah. 2002, *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Chaer, Abdul Drs. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta Cipta
- Dariyo, Agoes. 2003 *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dedy Sugiono, dkk, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Hasan, iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herlinatiens.2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press
- Izzaty, Rita Eka., 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2002
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno,Engkus.2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kuswaya, Wihardit. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Little john, stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jkt. Salemba Humanika.
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jkt. Salemba Humanika.
- Marshall, C. & Rossman, G.B. 2006 *Designing Qualitative Research (4th. Ed)*. London: Sage.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. “teori komunikasi: individu hingga massa”. Jakarta: kencana prenatal media group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Depok : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Myers, G.E dan Myers, M.T. 2004. *The dynamics of Human Communication Sixt Edition*. Newyork
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Raco. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Rahmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi..* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Heri., 2010. *Hukum Nikah Beda Agama dalam Islam dan Kristen, Samakah?* Diakses dari

- <http://www.republika.co.id> pada tanggal 30 Januari 2015.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusli, 2000. *Jurnal Perkawinan antar Agama dan Masalahnya sebagai Pelengkap Undang – undang Perkawinan*. Bandung : Pioner Jaya, CV.
- Samsudin, N. (2009, October 7). *Intercultural Marriage*. Diakses pada 8 Desember 2015, melalui <http://Interculturemarriage.blogspot.com>
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sigelman, C.K. (2003). *Life-Span Human Development*, Fourth Edition. USA Thomson Wadsworth.
- Sudrajat, Ajat., 2008. *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Venus, Antar (2013) “ *Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya*.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2): 1-14.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik
- Sumber Lainnya :
- Dikutip dari <http://inherent.brawijaya.ac.id/vlm/login/index.php>, pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 20.25 WIB
- Venus, Antar (2013) “ *Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya*.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2): 1-14.
- (Jurnal Ilmu komunikasi. Fenomenologi komunikasi pernikahan antar budaya, 2014)
- Jurnal Komunikasi Antarpribadi, Universitas Terbuka (hal.4)
- <http://blogs.unpad.ac.id/meria> , pada tanggal 20 Desember 2014
- <http://perjalananveronkandroll.wordpress.com/2011/03/15/alfred-schutz-dan-sosiologi-fenomenologi/> pada tanggal 16 Januari 2015